

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia banyak ditekankan melalui pemberdayaan sumberdaya manusia yang dilakukan melalui kegiatan penyuluhan pertanian, salah satunya adalah melalui pendekatan kelompok. Pada daerah perdesaan, berkembang kelompok-kelompok seperti kelompok masyarakat, kelompok tani, kelompok pemuda, kelompok ibu-ibu, kelompok usaha, dan sebagainya. Para penyuluh pertanian membentuk dan mengembangkan kelompok tani sebagai wadah belajar dan beragam kegiatan di bidang pertanian (Hariadi, 2011:4).

UU Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menjelaskan bahwa kelembagan petani dan kelompok tani adalah lembaga yang ditumbuhkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperjuangkan kepentingan petani. Saat ini pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan lainnya dengan menumbuh kembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk mengembangkan usaha taninya. Selain itu pembinaan kelompok tani juga diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usaha tani anggotanya secara lebih efektif serta memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya (Hariadi, 2011:2).

Kelompok tani memiliki fungsi sebagai wadah terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan keterampilan serta kegotongroyongan berusaha tani para anggotanya. Melalui kelompok tani akan memudahkan petani dalam pengadaan sarana produksi yang murah, mengusahakan kegiatan pemberantasan dan pengendalian hama secara terpadu, memperbaiki prasarana yang menunjang usahatannya serta mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujud kualitas yang baik, seragam dan kemudian mengusahakan pula pemasarannya agar terwujud harga yang baik dan seragam (Hariadi, 2011).

Dalam sistem penyuluhan pertanian di Indonesia, Departemen Pertanian menetapkan bahwa kelompok tani memiliki tiga fungsi utama (Martaatmadja 1993,

Martins 1997, dan Departemen Pertanian 1997) yakni sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi. Menurut Departemen Pertanian (1997), apabila ketiga fungsi tersebut sudah berjalan, maka diarahkan untuk menjadi unit kelompok usaha.

Agar petani dapat memperoleh manfaat dari keikut sertaannya sebagai anggota kelompok tani maka diperlukan kelompok tani yang efektif, sehingga dapat meningkatkan usahatani. Efektivitas kelompok tani dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan kelompok tani dapat tercapai, antara lain berupa peningkatan produktivitas dan tercapainya kepuasan anggota. Selain itu, efektivitas kelompok tani dapat dicapai bila faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kelompok tani saling mendukung. Dalam pencapaian tujuan kelompok tani, faktor dari dalam yang paling berpengaruh adalah keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu efektivitas kelompok tani sangat dibutuhkan karena hanya kelompok tani yang efektiflah yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga dapat memberikan manfaat bagi anggota pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya (Astuti, 2010:2).

Pembinaan usahatani melalui kelompok tani tidak lain adalah sebagai upaya percepatan sasaran. Petani yang banyak jumlahnya dan tersebar di pedesaan yang luas, sehingga dalam pembinaan kelompok diharapkan timbulnya cakrawala dan wawasan kebersamaan memecahkan dan merubah citra usahatani sekarang menjadi usahatani masa depan yang cerah dan tetap tegar. Adapun tujuan dibentuknya kelompok tani adalah untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan dalam pembangunan. Kelompok tani merupakan suatu bentuk perkumpulan petani yang berfungsi sebagai media penyuluhan yang diharapkan lebih terarah dalam perubahan aktivitas usahatani yang lebih baik lagi. Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan-peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya. Oleh karena itu sudah selayaknya petani bersama kelompok taninya memang ditempatkan sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian

yang merupakan bagian dari pembangunan nasional sesuai amanat Undang- Undang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (UU SP3K) no 16 tahun 2006.

Banyak faktor yang menyebabkan kelompok tani kurang aktif atau kurang berhasil dalam fungsinya sebagai unit belajar, unit kerjasama, dan unit produksi. Hal ini disebabkan oleh dinamika kelompok itu sendiri yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal kelompok. Faktor internal kelompok yang mempengaruhi ialah motivasi kerja anggota, keyakinan diri mampu berhasil (*self efficacy*), sikap anggota terhadap profesi petani, kohesi anggota, interaksi anggota, norma kelompok serta gaya kepemimpinan. Penyuluhan pertanian dan pembinaan oleh pamong desa merupakan faktor eksternal yang dapat berpengaruh terhadap kelompok. Hal ini karena penyuluh dan pamong desa merupakan sumber inovasi pertanian dan pembina organisasi desa (Hariadi, 2011:5).

Efektivitas dari suatu kelompok tani dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karakteristik kelompok yang bersangkutan, lingkungan kelompok, kebijakan dalam praktik kepemimpinan, serta anggota kelompok itu sendiri. Dengan adanya efektivitas dalam kelompok tani tersebut, diharapkan akan dapat membantu kelompok tani dalam mencapai tujuan kelompoknya (Astuti, 2010:3).

Pentingnya efektivitas dalam suatu organisasi juga dikemukakan oleh Droker dalam Hersey, Balanchard dan D.E. Johnson (1996:144 dalam Astuti 2010) yaitu sebagai berikut: *“effectiveness is the foundation of success for organization. In discussing effectiveness we have concentrated in results”*. (efektivitas merupakan landasan kesuksesan dalam organisasi. Dalam berdiskusi tentang efektivitas kita terkonsentrasikan pada hasil).

Mardikanto (1993) mendefinisikan keefektifan kelompok sebagai keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya yang ditunjukkan dengan tercapainya keadaan atau perubahan-perubahan fisik maupun non fisik. Sementara itu pendapat dari Cartwright dan Zender (dalam Hafizhoh, 2011:12) mengemukakan bahwa efektivitas kelompok adalah ukuran tercapainya tujuan kelompok

dihubungkan dengan besarnya kepuasan anggota dalam mencapai tujuan dan setelah tercapainya tujuan.

B. Rumusan Masalah

Penyelenggaraan pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan pendekatan kelompok, dengan memanfaatkan kelembagaan petani dalam wujud kelompok yang telah ada atau membentuk kelompok baru sesuai dengan program yang akan dilaksanakan. Dengan pendekatan kelompok akan terjadi komunikasi efektif antara pemerintah sebagai penyelenggara program pembangunan dengan masyarakat. Di samping itu dengan adanya pendekatan kelompok akan memberikan hasil yang efektif karena dalam kelompok akan berkembang proses interaksi yang maksimal antara petani dan anggota kelompok tani.

Banyak hal positif yang bisa dicapai oleh petani melalui kelompok tani, salah satu yang paling penting adalah meningkatkan atau memperkuat posisi tawar petani. Jika petani memiliki organisasi yang kuat maka petani tidak saja hanya akan menjadi *price taker* namun akan menjadi *price maker*. Petani atau kelompok petani yang memiliki jaringan komunikasi dan interaksi lebih luas dengan kelompok, maupun kelembagaan lain yang terkait, akan lebih sering terjadi pertukaran informasi sehingga mempunyai modal sosial tinggi dan mempunyai peluang untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya.

Efektivitas merupakan hal penting bagi suatu organisasi, karena dengan adanya efektivitas tujuan kelompok tani dapat tercapai. Efektivitas dalam kelompok tani digunakan untuk menganalisis tujuan-tujuan kelompok atau pun tujuan anggota yang belum tercapai sehingga perencanaan kegiatan kelompok akan berjalan ke arah yang lebih produktif dan efektif (Astuti, 2010).

Untuk itu agar organisasi dapat mencapai kesuksesan maka harus memiliki efektivitas. Salah satu organisasi tersebut adalah kelompok tani Efektivitas dari suatu kelompok tani dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karakteristik kelompok yang bersangkutan, lingkungan kelompok, kebijakan dalam praktik kepemimpinan,

serta anggota kelompok itu sendiri. Dengan adanya efektivitas dalam kelompok tani tersebut, diharapkan akan dapat membantu kelompok tani dalam mencapai tujuan kelompoknya (Astuti, 2010).

Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang terdapat kelompok tani yang masih aktif dari tahun 1985 yaitu Kelompok Tani Bujang Juaro. Kelompok Tani Bujang juaro memproduksi beras jenis 42 dan kelompok tani ini sudah mendapatkan berbagai banyak prestasi tingkat daerah maupun provinsi dan sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah setempat.

Kelompok Tani Bujang Juaro berada di Jalan Gunung Juaro Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Kelompok Tani Bujang Juaro berdiri pada tanggal 25 Mei 1985. Berdasarkan survey pendahuluan melalui wawancara dengan ketua kelompok tani yang bernama Zainal, Kelompok Tani Bujang Juaro berdiri atas kemauan anggota kelompok itu sendiri agar mendapat tambahan pendapatan rumah tangga serta menambah pengetahuan dan keterampilannya. Selama perkembangannya Kelompok Tani Bujang Juaro telah memiliki Akta Pendirian Perkumpulan Kelompok Tani Bujang Juara. Di dalam akta pendirian tersebut, terdapat maksud dan tujuan dari terbentuknya kelompok tani ini (Lampiran 1). Pada awal berdirinya kelompok tani ini beranggotakan 20 orang, namun dengan seiring berjalannya waktu bertambah menjadi 37 orang. Anggota Kelompok Tani Bujang Juara mayoritas warga setempat.

Kelompok Tani Bujang Juaro merupakan kelompok tani tertua di Kecamatan Nanggalo dan menjadi acuan berdirinya kelompok tani lain di daerah tersebut. Kelompok Tani Bujang Juaro juga bekerjasama dengan pihak Kodim 0312/Padang. Kelompok tani ini juga sudah mengadakan panen bersama dengan Walikota Padang dan DISPERNAKBUNHUT pada tanggal 23 November 2016. Kelompok tani ini sudah banyak mendapatkan prestasi diantaranya juara dua LKM-A se Sumatera Barat serta kelompok tani terbaik di tingkat BPP tahun 2007 dan juga ketua Kelompok Tani Bujang Juaro mendapatkan penghargaan sebagai ketua kelompok tani terbaik nomor 2 tingkat BPP tahun 2007.

Kelompok Tani Bujang Juaro dilihat dari sisi perkembangan kelompok taninya sudah berkembang dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya lingkungan kerja yang baik dalam kelompok dan juga diikuti dengan banyaknya prestasi yang didapatkan oleh Kelompok Tani Bujang Juaro. Di sisi lain, Kelompok Tani Bujang Juaro memiliki berbagai kendala dalam hal partisipasi anggota dimana dalam setiap pertemuan kelompok masih ada sebagian anggota yang tidak dapat hadir. Selain itu di dalam struktur organisasi Kelompok Tani Bujang Juaro masih belum pernah terjadi pergantian ketua kelompok dari awal berdiri sampai survey pendahuluan untuk penelitian ini dilakukan. Hal ini diduga berpengaruh terhadap pencapaian keefektifan kelompok tani.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Analisis Efektifitas Kelompok di Kelompok Tani Bujang Juaro Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui hal sebagai berikut:

1. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Bujang Juaro Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang?
2. Bagaimana efektivitas kelompok pada Kelompok Tani Bujang Juaro Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang?

Berdasarkan hal diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Efektivitas Kelompok Tani Bujang Juaro di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kegiatan Kelompok Tani Bujang Juaro Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
2. Menganalisis efektivitas kelompok pada Kelompok Tani Bujang Juaro Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan tambahan informasi dan sumbangan pemikiran terutama secara akademis khususnya tentang efektivitas kelompok tani.
2. Bagi instansi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani.
3. Bagi petani diharapkan dapat dijadikan pendorong dan acuan untuk meningkatkan efektivitas kelompoknya.
4. Bagi penulis dapat menerapkan ilmu yang sudah diperoleh dibangku kuliah sekaligus dapat menjadi media belajar langsung di masyarakat dan mengenal kearifan lokal yang ada.

